

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rumah sakit adalah tempat pelayanan kesehatan untuk masyarakat dalam rangka pencegahan dan penyembuhan penyakit<sup>1</sup>. Pelayanan kesehatan mempunyai tujuan menyembuhkan pasien dari penyakitnya dan menjaga karyawannya agar tetap sehat dan selamat dalam bekerja<sup>2</sup>. Pasien yang sedang dirawat dengan penyakit tunggal maupun penyakit kompleks tentunya tidak terlepas dari kegiatan pengobatan dan perawatan yang dilakukan oleh tenaga medis<sup>3</sup>. Tenaga medis yang sedang bekerja di rumah sakit berpotensi terpapar penyakit atau infeksi karena kuman-kuman, virus dan sebagainya yang berisiko mengganggu kesehatan kerja<sup>4</sup>.

Perawat merupakan salah satu tenaga medis di rumah sakit yang paling banyak berhubungan dengan pasien<sup>5</sup>. Perawat bertugas dalam membantu perawatan untuk proses penyembuhan pasien dan bertanggung jawab mencegah terjadinya penyakit bagi pasien dan dirinya sendiri<sup>6</sup>. Perawat memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pencegahan infeksi nosokomial. Perawat adalah salah satu tenaga kesehatan paling rentan dalam penularan infeksi kepada pasien karena selama 24 jam mendampingi pasien<sup>5</sup>. Banyak perawat yang tidak mencuci tangan sesuai dengan prosedur. Hal tersebut berdasarkan pada penelitian di berbagai rumah sakit seperti di instalasi rawat inap rumah sakit Dr. Tadjuddin Chalid Kota Makassar sebanyak 64%, di rumah sakit Immanuel Bandung sebanyak 51,7%, di bangsal Raudhah dan IGD rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 86,23%, di ruang rawat inap rumah sakit X Malang sebanyak 64%, di RSUD Muhammadiyah Bantul sebanyak 42,9% dan di Rumah Sakit Islam Klaten sebanyak 57,4%<sup>7,8,9,10,11,12</sup>. Beberapa alasan perawat tidak taat dalam melakukan prosedur cuci tangan adalah infrastruktur dan letak peralatan cuci tangan kurang strategis, sibuk, tangan tidak terlihat kotor, sudah

menggunakan sarung tangan, menghabiskan banyak waktu dan kulit iritasi bila terlalu sering cuci tangan<sup>7,8</sup>.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia dari dulu telah mengembangkan cuci tangan sebagai upaya pengendalian infeksi sebagai bagian dari kewaspadaan universal. Rutin menjaga kebersihan tangan dengan cuci tangan pakai sabun atau menggunakan antiseptik berbasis alkohol selama perawatan kesehatan akan membantu mengurangi risiko infeksi. Tangan yang bersih menjadi solusi yang mudah dan efektif untuk meminimalkan penyebaran infeksi dan kuman multiresisten<sup>13</sup>. Oleh karena itu fasilitas pelayanan kesehatan biasanya mempunyai *Standard Operasional Prosedure* cuci tangan sebagai salah satu bagian dari pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan yang diwajibkan oleh pemerintah<sup>14</sup>.

Pelaksanaan cuci tangan sesuai prosedur dipengaruhi oleh pengetahuan, karena pengetahuan baik cenderung menerapkan SOP dengan baik sedangkan pengetahuan yang kurang cenderung kurang menerapkan SOP<sup>15,16</sup>. Penelitian yang dilakukan di RSUP Prof Dr RD Kandou Manado menunjukkan hasil bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan baik melaksanakan prosedur cuci tangan yang lebih tinggi yaitu 73,75%<sup>15</sup>. Penelitian lain mengenai pengetahuan terhadap pelaksanaan SOP rawat luka paska operasi juga menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan baik yang patuh dalam melaksanakan SOP sebanyak 72,7%, sedangkan perawat dengan pengetahuan kurang yang patuh dalam melaksanakan SOP sebanyak 10,5%<sup>17</sup>. Pengetahuan akan mempengaruhi sikap pekerja sehingga akan membentuk perubahan perilaku untuk mematuhi aturan pada pekerjaannya<sup>18,19</sup>.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus. Faktor tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Sikap yang bersifat positif akan membuat seseorang cenderung untuk menyenangkan dan mendukung objek tertentu<sup>20</sup>. Sikap mempunyai segi motivasi, dimana sikap akan mendorong untuk menuju ke sesuatu tujuan, berusaha mencapai salah satu tujuan<sup>21</sup>. Motivasi

mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan cuci tangan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Pidie Jaya menunjukkan bahwa adanya pengaruh motivasi perawat dalam melaksanakan *hand hygiene*<sup>22</sup>.

Program cuci tangan tidak akan terwujud tanpa adanya sarana prasarana atau fasilitas yang digunakan untuk mendukung program tersebut<sup>23</sup>. Cuci tangan tidak bisa bersih tanpa adanya sabun dan air bersih yang mengalir<sup>14</sup>. Sarana prasarana cuci tangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membersihkan tangan dalam upaya mencegah terjadinya penularan infeksi<sup>23</sup>. Oleh karena itu manajemen sebaiknya memperhatikan sarana prasarana yang ada untuk membantu memaksimalkan pekerjaan<sup>23</sup>.

Berdasarkan laporan tahun 2019 di RS X Purwodadi sebagian perawat rawat inap tidak mengikuti standar operasional prosedur cuci tangan yang diselenggarakan oleh rumah sakit. Rawat inap mempunyai lima ruangan dengan rincian perawat rawat inap yang tidak mengikuti SOP cuci tangan yaitu ruangan I (40%); ruangan II (40%); ruangan III (20%); ruangan IV(20%); ruangan V (20%). Wawancara yang telah dilakukan pada 10 responden mendapatkan hasil bahwa semua responden mengetahui tentang prosedur cuci tangan namun ketika diminta untuk menyebutkan sambil mempraktekkan langkah-langkah cuci tangan sesuai prosedur, 3 dari responden masih ada yang salah. Sikap dari sebagian responden juga menunjukkan sikap negatif terhadap prosedur cuci tangan yang ada, mereka mengetahui prosedur cuci tangan yang baik dan benar akan tetapi tidak melaksanakannya. Sikap negatif tersebut membuat mereka menyepelekan motivasi dari atasan saat dihimbau untuk melaksanakan cuci tangan sesuai dengan prosedur. Selain itu motivasi mereka untuk melaksanakan cuci tangan juga bisa turun karena kondisi sarana prasarana. Sarana prasarana cuci tangan yang ada di RS X Purwodadi sudah memadai akan tetapi pada saat sarana prasarana tersebut habis atau rusak pihak manajemen rumah sakit tidak selalu tepat waktu untuk menggantinya. Hal tersebut dapat menghambat perawat dalam melaksanakan cuci tangan. Dari hasil tersebut perlu dilakukan penelitian

lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan *Standard Operasional Procedure* cuci tangan pada perawat rawat inap di RS X Purwodadi.

## **B. Perumusan Masalah**

Adakah hubungan pengetahuan, sikap, motivasi dan ketersediaan sarana pasarana dengan pelaksanaan SOP cuci tangan pada perawat rawat inap di RS X Purwodadi?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor (pengetahuan, sikap, motivasi, dan ketersediaan sarana prasarana cuci tangan) yang berhubungan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan pada perawat rawat inap di RS X Purwodadi

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan perawat rawat inap dalam melaksanakan SOP cuci tangan di RS X Purwodadi
- b. Mendeskripsikan sikap perawat rawat inap dalam melaksanakan SOP cuci tangan di RS X Purwodadi
- c. Mendeskripsikan motivasi perawat rawat inap dalam melaksanakan SOP cuci tangan di RS X Purwodadi
- d. Mendeskripsikan ketersediaan sarana prasarana cuci tangan di RS X Purwodadi
- e. Mendeskripsikan pelaksanaan SOP cuci tangan pada perawat rawat inap di RS X Purwodadi
- f. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan pada perawat rawat inap di RS X Purwodadi
- g. Menganalisis hubungan antara sikap dengan pelaksanaan SOP cuci tangan pada perawat rawat inap di RS X Purwodadi
- h. Menganalisis hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan SOP cuci tangan pada perawat rawat inap di RS X Purwodadi

- i. Menganalisis hubungan antara ketersediaan sarana prasarana cuci tangan dengan pelaksanaan SOP cuci tangan pada perawat rawat inap di RS X Purwodadi

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan pihak rumah sakit untuk senantiasa memperhatikan para petugas medis agar melakukan pekerjaan sesuai SOP serta mengutamakan keselamatan kerja. Memberikan wawasan dan pengalaman bagi peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan SOP.

##### 2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

Menambah wawasan dan bahan referensi tambahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang pada bidang Keselamatan dan Kesehatan kerja khususnya mengenai keselamatan kerja di rumah sakit yang penulis peroleh di bangku kuliah dan penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam tentang pekerjaan bagian perawat.

#### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
1.	Endah Rundiya (2015) <sup>24</sup>	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Perawat Ruang Intensive Di RSUD Taman Husada Bontang	<i>cross sectional</i>	Variabel bebas: Tingkat Pengetahuan Variabel terikat: Perilaku Cuci Tangan Perawat	Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan perawat (p value = 0,001)
2.	Rabbani (2013) <sup>25</sup>	Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Petugas Kesehatan di Bagian Ilmu Kesehatan	<i>cross sectional</i>	Variabel bebas: Pengetahuan Variabel terikat: Perilaku Cuci Tangan petugas	Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku cuci tangan petugas kesehatan (p=0.160)

No	Peneliti (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
		Anak BLU RSUP Prof DR RD Kandau Manado		kesehatan	
3.	Setiama n, Sobur (2015) <sup>26</sup>	Hubungan Sikap dan Kepatuhan Cuci Tangan pada Perawat Rawat Inap RSUD Kota Semarang	<i>cross sectional</i>	Variabel bebas: sikap Variabel terikat: Kepatuhan Cuci Tangan	Ada hubungan yang signifikan antara sikap dan kepatuhan cuci tangan (p=0,005).
4.	Amri Laksono (2018) <sup>17</sup>	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Petugas Keperawatan terhadap Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Rawat Luka Paska Operasi (Post Op) di Ruang Rawat Inap Khusus Bedah RSUD Kota Madiun	<i>cross sectional</i>	Variabel Bebas : Pendidikan, pengetahuan, lama kerja, pelatihan, motivasi Variabel terikat : kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan SPO	Ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, lama kerja, pelatihan, motivasi dengan kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan SPO
5.	Sari, T.N dan Hastuti, S.K.W (2019) <sup>27</sup>	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan <i>Hand Hygiene</i> Di Ruang Rawat Inap RSU PKU Muhammadiyah h Bantul	<i>cross sectional</i>	Variabel bebas: Pengetahuan, sikap, motivasi Variabel terikat: Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan <i>Hand Hygiene</i>	ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan <i>hand hygiene</i> (p=0,040), tidak ada hubungan antara sikap (p=1,00) dan motivasi (p=0,425) dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan <i>hand hygiene</i> .

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian dan variabel penelitian. Tempat penelitian yang digunakan objek pada penelitian ini adalah di RS X Purwodadi, sedangkan variabel yang bersifat baru pada penelitian ini yaitu ketersediaan sarana prasarana.